

**PROSES KREATIF DIAN PURNOMO DALAM MENULIS NOVEL  
PEREMPUAN YANG MENUNGGU DI LORONG MENUJU LAUT:  
KAJIAN PSIKOLOGI PENGARANG**

***DIAN PURNOMO'S CREATIVE PROCESS IN WRITING THE NOVEL  
PEREMPUAN YANG MENUNGGU DI LORONG MENUJU LAUT:  
A PSYCHOLOGICAL STUDY OF THE AUTHOR***

Yasminun Ardine Issudibyo<sup>1</sup>, Suminto A. Sayuti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Yogyakarta, <sup>2</sup>Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>1</sup>[Yasminunardine.2021@student.uny.ac.id](mailto:Yasminunardine.2021@student.uny.ac.id), <sup>2</sup>[suminto\\_sayuti@uny.ac.id](mailto:suminto_sayuti@uny.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menjelaskan: (1) faktor yang melatarbelakangi proses kreatif; (2) tahapan proses kreatif yang dilalui; (3) simbolisme sebagai wujud proses kreatif Dian Purnomo dalam menulis novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut*. Metode penelitian ini deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui proses wawancara langsung dengan Dian Purnomo dan pembacaan novel *Perempuan yang Menunggu Di Lorong Menuju Laut*. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis menggunakan teori psikologi sastra yang menghubungkan proses kreatif pengarang dalam menulis karya sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) faktor yang memengaruhi proses kreatif Dian Purnomo dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* meliputi dorongan dari dalam penulis, yaitu riset tentang perlawanan masyarakat Sangihe terhadap perusahaan tambang emas, pendidikan, ideologi, dan penulis fiksi realisme, sedangkan dorongan dari luar diri penulis meliputi peristiwa perjuangan para perempuan di Sangihe, figur inspiratif, pengalaman kerja, dan lingkungan sosial, (2) tahapan proses kreatif Dian Purnomo dalam menulis novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut*, yakni preparasi, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi, (3) simbolisme karya sastra dari hasil riset ke Sangihe sebagai wujud proses kreatif Dian Purnomo dalam menulis novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* meliputi simbol tentang Sangihe, beban ganda perempuan, *songko*, TMS (Tambang Mas Sangihe), laut, dan air tercemar.

**Kata Kunci:** proses kreatif, dian purnomo, psikologi sastra.

**ABSTRACT**

*This research aims to explain: (1) the factors underlying the creative process; (2) the stages of the creative process experienced; (3) symbolism as a manifestation of Dian Purnomo's creative process in writing the novel 'The Woman Waiting in the Corridor Leading to the Sea.' This research uses a descriptive qualitative method. Data were collected through direct interviews with Dian Purnomo and reading the novel 'The Woman Waiting in the Corridor Leading to the Sea.' The classified data were then analyzed using literary psychology theory which connects the author's creative process in writing literary works. The results of this research indicate that: (1) The factors influencing the creative process of Dian Purnomo in the novel *The Woman Waiting in the Alley to the Sea* include internal motivations from the author, such as research on the Sangihe community's resistance against gold mining companies, education, ideology, and realism fiction writers, while external motivations include the struggles of women in Sangihe, inspirational figures, work experiences, and social environment, (2) the stages of Dian Purnomo's creative process in writing the novel *The Woman Waiting in the Alley to the Sea* consist of preparation, incubation, illumination, and verification, (3) the symbolism in the literary work resulting from research on Sangihe as a manifestation of Dian Purnomo's creative process in writing the novel *The Woman Waiting in the Alley to the Sea* includes symbols about Sangihe, the dual burden of women, *songko*, TMS (Sangihe Gold Mine), the sea, and polluted water.*

**Keywords:** creative process, Dian Purnomo, literary psychology

## PENDAHULUAN

Riset yang dilakukan pengarang dalam merekonstruksi rangkaian cerita merupakan wujud proses kreatif pengarang dalam penciptaan karya sastra. Proses kreatif pengarang dilatarbelakangi dari dalam diri pengarang maupun luar diri pengarang. Pola pikir pengarang dalam mengimajinasikan penciptaan cerita dapat muncul dari lingkungan terdekat maupun peristiwa yang menggugah pikiran. Lingkungan hidup sekitar pengarang memainkan peran penting pada tahap pemunculan dan pengembangan ide-ide dalam proses kreatif penyempurnaan cerita. Pengarang tidak akan bisa lepas dari proses kreatif menghasilkan karya sastra, mulai tahapan dorongan bawah sadar hingga tahapan proses perbaikan yang menyempurnakan karya sastra (Wellek dan Warren, 2016: 87). Tahapan-tahapan proses kreatif pengarang direalisasikan dalam karya sastra melalui karakter berbagai tokoh yang menggerakkan alur cerita.

Nurgiyantoro (2002: 71), menjelaskan bahwa pengarang dapat menentukan dan menggunakan masalah kehidupannya untuk diimplementasikan menjadi tema dan sub-tema dalam karya sastra yang berkorelasi dengan pengalaman, peninjauan, dan aktivitas dengan lingkungan sekitarnya. Sepadan dengan pernyataan Wellek dan Warren (2016: 91) bahwa pengarang secara sadar menyatakan bahwa karya-karyanya sebagai cermin dari pribadi mereka. Pengarang berasosiasi dengan berbagai permasalahan hidup yang bersifat individu maupun sosial sehingga dapat direfleksikan dalam berbagai tema dalam karya sastra. Pengarang memiliki motif menulis yang dilatarbelakangi dari motif bawaan dan motif yang dipelajari (Hasanah dan Wahyudi, 2013: 7). Motif bawaan dan motif yang dipelajari pengarang menjadi penggerak dalam proses melahirkan

karya sastra menjadi tahapan-tahapan yang menarik untuk menyingkap proses tersebut.

Terdapat karya-karya sastra di Indonesia yang mengangkat isu-isu krisis, khususnya pemberdayaan lingkungan. Karya sastra yang mengangkat isu lingkungan memberikan perhatian kepada pembaca tentang potensi bahaya yang diakibatkan dari eksploitasi sumber daya alam secara masif sehingga berimplikasi pada penurunan produktivitas alam dan kesejahteraan masyarakat setempat. Bentuk pemberdayaan lingkungan tidak lepas dari peran perempuan sebagai agen penting pelestarian lingkungan yang disebut sebagai ekofeminisme. Wiyatmi, dkk. (2017: 15) mengemukakan bahwa ekofeminisme memfokuskan interaksi antara alam dengan perempuan yang bertujuan menghindari ketimpangan atau subordinasi. Gerakan ini yang merespon sastrawan untuk memunculkan karya-karya sastra ekofeminisme di Indonesia. Dengan menyajikan kisah perjuangan perempuan dalam menjaga lingkungan dan memperjuangkan keadilan sosial, pengarang memiliki peran untuk memberikan pesan moral kepada pembaca tentang pentingnya solusi lokal yang berbasis pada pengetahuan dan kearifan lokal dalam mengatasi masalah lingkungan

Dian Purnomo merupakan salah satu periset dan penulis novel Indonesia akhir 2000-an yang berfokus pada isu-isu sosial. Isu kekerasan dan perjuangan rakyat dalam mempertahankan ruang hidup diangkat oleh Dian Purnomo dalam novel terbarunya. Pada 8 Oktober 2023, novel terbaru karya Dian Purnomo memiliki perhatian khusus pada keterpinggiran warga Kepulauan Sangihe akibat kapitalisme industri yang berjudul *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* yang diterbitkan oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama dengan jumlah halaman 288. Novel *Perempuan yang*

*Menunggu di Lorong Menuju Laut* merupakan potret perjuangan berbagai perempuan dalam mempertahankan tanah mereka di Kepulauan Sangihe, Sulawesi Utara dari penambangan emas oleh sebuah perusahaan yang berkoalisi dengan pemerintah setempat dan aparat penegak hukum. Sebelumnya, Dian Purnomo berhasil mengangkat tema yang serupa dari novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* yang menceritakan perlawanan seorang perempuan terhadap pihak-pihak yang merenggut kemerdekaannya. Akan tetapi, novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* menyelipkan berbagai isu sosial dan lingkungan yang digerakkan dari berbagai tokoh perempuan dalam cerita. Pergerakan-pergerakan ekofeminisme dari warga Kepulauan Sangihe yang terinspirasi perjuangan Save Sangihe Island juga memainkan peran dalam keberhasilan cerita. Perempuan di Sangihe yang tergabung gerakan Save Sangihe Island ikut berperan sebagai inisiator dengan membuka petisi terhadap gerakan #savesangihe agar mendapat dukungan dari masyarakat luar Kepulauan Sangihe (Mustofa dkk, 2023: 60). Keberpihakan terhadap pemberdayaan ekologi yang dicanangkan oleh perempuan-perempuan membutuhkan atensi seluruh pihak. Novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* menggambarkan potret Kepulauan Sangihe sebagai tempat esensial untuk bermukim dan mencari sumber penghasilan setiap warganya. Kehadiran pemerintah dan aparat penegak hukum yang mengizinkan akses penambangan emas untuk sebuah perusahaan yang berusaha mengeruk kekayaan di tanah Sangihe secara masif berimplikasi terjadinya konflik sosial. Para warga di Sangihe menolak rencana tersebut karena dilatarbelakangi berbagai faktor yang dapat merugikan warga maupun ekologis di Sangihe.

Novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* yang diluncurkan pada akhir September tahun 2023 berhasil mendapatkan antusiasme dari kalangan pembaca, khususnya para pendukung ekofeminisme. Menurut Wiyatmi, dkk. (2017: 10) istilah ekofeminisme merupakan salah satu pemikiran dan gerakan sosial yang menghubungkan permasalahan ekologi dengan perempuan. Isu yang diangkat dalam novel ini menceritakan beban ganda yang dialami perempuan karena konsekuensi dari pertambangan emas di Sangihe. Dampak pertambangan emas membuat sumber air tanah menjadi tercemar sehingga para perempuan harus mencari sumber air bersih ke dalam hutan untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarganya. Selain itu, pergerakan perempuan muncul untuk mengusir perusahaan tambang dari wilayah Sangihe. Peristiwa yang diceritakan dalam novel tersebut bersinggungan dengan realita masyarakat Sangihe yang sedang memperjuangkan pulau mereka dan menyatakan penolakan terhadap perusahaan asing dan aparat penegak hukum yang mengizinkan akses penambangan emas. Saat ini warga Kepulauan Sangihe masih memperjuangkan tanah mereka sebagai sumber kehidupan dan tempat tinggal setempat.

Dian Yuliasri merupakan nama asli dari Dian Purnomo yang lahir di Salatiga tanggal 19 Juli 1976 memiliki karier sebagai penulis yang telah menghasilkan beberapa novel dan antologi cerita pendek dengan memfokuskan pada tema isu-isu sosial, khususnya isu-isu perempuan, perlindungan anak, dan kekerasan berbasis gender. Dian Purnomo menamatkan gelar diploma di Universitas Diponegoro jurusan Ilmu Komunikasi, kemudian menamatkan gelar sarjana di Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi jurusan Ilmu Komunikasi, dan menamatkan

gelar pascasarjana di Universitas Indonesia jurusan Kriminologi. Beliau pernah berkecimpung di lingkungan media, antara lain menjadi penyiar di RCTFM Semarang, presenter di TV Borobudur, asisten pengarah acara di Prambors Radio, pengarah acara di FeMale Radio, media relasi di Komisi Penanggulangan AIDS Yogyakarta, dan manajer operasional di FeMale Radio Yogyakarta.

Selain itu, beliau menjadi asisten peneliti di Center on Child Protection di Universitas Indonesia dan menjadi peneliti di National Team for The Acceleration of Poverty Reduction (TNP2K) dan Yayasan Sayangi Tunas Cilik. Beliau juga terlibat di Lembaga Bantuan Hukum untuk Perempuan Saraswati Yogyakarta dan Lembaga Layung Institute Jakarta. Berbagai karya yang telah diterbitkan Dian Purnomo, antara lain, *Angel of Mine* (2007), *Jangan Bilang Siapa-siapa* (2009), *Dua Sisi Bintang* (2010), *Rahasia Hati* (2012), *Cerita Hati: Ini Cinta Pertama* (2012), *Ketika Ibu Melupakanku* (2014), *Kita dan Rindu yang Tak Terjawab* (2015), *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* (2020) dan *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* (2023).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sehingga data berbentuk deskripsi berupa kata-kata tertulis maupun tuturan dari orang-orang yang diamati. Menurut Moleong (2016: 6) secara holistik penelitian kualitatif mendeskripsikan dengan bentuk kata dan bahasa. Subjek penelitian yang diamati peneliti dalam bentuk ujaran, motivasi, tindakan yang lainnya dituliskan dalam wujud kata-kata dan bahasa. Data primer diperoleh dari informasi pengarang yang berkorelasi dengan proses kreatif dalam menulis novel. Wawancara langsung dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang telah disusun

untuk pengarang, yaitu Dian Purnomo menjadi sumber informasi untuk memenuhi data penelitian. Kegiatan ini dilakukan secara tatap muka maupun melalui fitur Zoom Meeting. Data sekunder yang digunakan penelitian ini menggunakan novel yang dibuat pengarang dengan mengerucutkan bentuk-bentuk proses kreatif pengarang, yaitu simbolisme yang menjadi representasi proses kreatif pengarang pada novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut*. Novel ini terbit pada 8 Oktober 2023 oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama. Selain itu, penggunaan sumber lain juga digunakan untuk mendukung penelitian ini, yakni buku, artikel, video, rekaman wawancara, dan dokumentasi yang relevan dengan masalah penelitian digunakan untuk melengkapi data. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, dkk 2014)

## **HASIL DAN DISKUSI**

Setelah dilakukan pengajian terhadap novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* dan wawancara bersama dengan Dian Purnomo untuk mengulik proses kreatif novel tersebut didapatkan data-data yang dibahas dalam hasil pembahasan ini. Hasil penelitian dan pembahasan dari pengajian proses kreatif Dian Purnomo dalam menulis novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* adalah sebagai berikut.

### **FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI DALAM PROSES KREATIF DIAN PURNOMO DALAM MENULIS NOVEL PEREMPUAN YANG MENUNGGU DI LORONG MENUJU LAUT**

Data yang dikumpulkan dari hasil penelitian tentang faktor yang melatarbelakangi dalam proses kreatif Dian Purnomo dalam menulis novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut*

menunjukkan terdapat dua faktor yang mempengaruhi proses kegiatan menulis, yaitu dorongan menulis dari dalam Dian Purnomo dan dorongan menulis dari luar diri pengarang.

**A. Dorongan Dari Dalam Untuk Menulis Dilatarbelakangi Oleh Empat Hal Sebagai Berikut:**

1. Riset tentang Perlawanan Masyarakat Sangihe terhadap Perusahaan Tambang Emas

Dian Purnomo melakukan riset mendalam tentang peristiwa yang menarik perhatiannya, salah satunya perjuangan perempuan-perempuan di Sangihe terhadap perusahaan pertambangan emas yang mengancam kualitas lingkungan mereka. Diketahui PT Tambang Mas Sangihe (TMS) telah mendapatkan izin untuk memulai izin eksplorasi ke tahap produksi dan pengelolaan hasil alam (Lutfulloh & Donri, 2021: 186).

*Aku riset dulu sebelum datang ke Sangihe bacain artikel perjuangannya teman-teman di namanya Greenpeace, Jatam, Walhi, kemudian baca tulisan-tulisan yang dimuat Project Multatuli dan Mengabay gitu. Jadi aku aku consider sebagai research gitu, tahu apa yang terjadi ketika orang-orang memperjuangkan tanahnya di Sangihe.* (Wawancara dengan Dian Purnomo, 16 November 2024).

Berdasarkan hasil riset dari artikel-artikel yang dilakukan Dian Purnomo berhasil mengumpulkan data bahwa terdapat perjuangan di Pulau Sangihe dalam melawan perusahaan tambang emas yang mengancam ekosistem pulau tersebut

2. Pendidikan

Dian Purnomo menggunakan pengetahuannya yang diperoleh dari gelar magister Kriminologi di

Universitas Indonesia (UI). Pendidikan kriminologi memberikan Dian Purnomo pemahaman mendalam tentang berbagai aspek dinamika sosial hingga upaya pencegahan di lingkungan masyarakat. Pendidikan kriminologi yang dilalui Dian Purnomo memberikan pemahaman mendalam tentang masalah sosial, sistem hukum, dan norma-norma yang diyakini masyarakat. Implikasinya, Dian Purnomo merealisasikan ilmu yang ia dapatkan melalui penulisan sastra yang mengangkat isu-isu lingkungan dan sosial sehingga berguna menggugah kesadaran pembaca dan mengkritisi permasalahan tersebut.

*Nah itu enggak pernah hilang, walaupun sempat belajar di Kriminologi UI selalu membaca jurnal-jurnal juga isu sosial, terus sempat mengerjakan proyek isu sosial juga. Hingga saat ini, walaupun pekerjaanku sekarang enggak ada hubungannya sama lingkungan gitu tapi di dalam deep down itu mempraktekkan kesetaraan isu-isu sosial.* (Wawancara dengan Dian Purnomo, 16 November 2024).

Walaupun saat ini Dian Purnomo tidak bekerja pada bidang lembaga penegak hukum, ia memiliki kepekaan terhadap berbagai isu sosial dan lingkungan. Hal tersebut diimplementasikan melalui praktik menulis Novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* yang bertujuan meningkatkan kesetaraan dan memperjuangkan kelestarian lingkungan hidup masyarakat Sangihe.

3. Ideologi Feminisme

Dian Purnomo memiliki pandangan bahwa perempuan menempati posisi yang marginal dalam masyarakat.

Pandangan tersebut terjadi saat perempuan seringkali kurang memiliki akses terhadap sumber daya, suara mereka yang kurang didengar, dan perempuan menghadapi berbagai bentuk diskriminasi. Akan tetapi, perempuan turut berkontribusi dalam menjaga alam dan lingkungan seperti menyediakan makanan dan minuman yang sehat, mencuci baju agar tidak kotor, tetapi konteks tersebut seringkali diabaikan oleh banyak orang.

*Aku tidak tertarik pada laki-laki dalam artian gini, jadi komitmenku terhadap terhadap karyaku aku lebih suka mengambil dari sudut pandang perempuan. Satu, aku sendiri perempuan, buatku agak susah melihat sudut bikin laki-laki. Kedua, aku memang ingin membuat bukuku dengan tokoh utamanya perempuan karena di dunia nyata ini perempuan nggak dikasih cukup ruang buat bersuara.* (Wawancara dengan Dian Purnomo, 16 November 2024).

Pemilihan subjek perempuan yang diimplementasikan melalui tokoh-tokoh perempuan dalam Novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* dipengaruhi dari identitas Dian Purnomo sebagai seorang perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa Dian Purnomo percaya bahwa perempuan memiliki potensi yang sama dengan laki-laki.

#### 4. Penulis fiksi realisme

Dian Purnomo mendedikasikan dirinya sebagai penulis novel fiksi realisme yang cenderung mendeskripsikan narasi dalam karya sastranya tentang kompleksitas kehidupan bermasyarakat. Menurut Stanton (2019: 118) fiksi realisme menekankan kemiripan dengan dunia yang menyangkut kebenaran faktual. Dian Purnomo menjadikan

pengetahuannya dalam melakukan penelitian terhadap isu-isu sosial-lingkungan dan kemampuan bersastra yang dimiliki diterapkan melalui penulisan novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut*.

*Sebenarnya apa namanya, nuansa- nuansa saya mulai nulis ke arah situ tuh 2008. Udah tuh waktu memberontak-memberontak hati nurinya sendiri deh nggak di kerja profit hidup saya kayaknya gitu. Konon kabarnya cerita yang paling banyak dibeli dari cerita cinta, jadi saya cerita-cerita cinta gitu di novel-novel cinta.* (Wawancara dengan Dian Purnomo, 16 November 2024).

Mengacu pernyataan tersebut, Dian Purnomo berkomitmen untuk menulis fiksi realisme karena tidak terlepas dari latar belakangnya sebagai seorang penulis sekaligus peneliti.

### **B. Dorongan Dari Luar Pengarang Untuk Menulis Dilatarbelakangi Oleh Empat Hal Sebagai Berikut:**

#### 1. Peristiwa Perjuangan Para Perempuan di Sangihe

Sebagai seorang penulis, Dian Purnomo akan memperhatikan hal-hal yang menarik di sekitarnya maupun peristiwa yang merangsangnya untuk berpikir. Perlawanan para perempuan di Sangihe terhadap PT Tambang Mas Sangihe (TMS) yang melakukan aktivitas pertambangan emas berkepanjangan di Sangihe.

*Penambangan di sana menggunakan bahan-bahan kimia seperti sianida, semen, karena harus mengekstraksi emas. Tentu nasib perempuan di Sangihe akan hancur karena menerima beban ganda yang harus menyediakan makan, sumber air bersih, belum lagi mengganggu reproduksi mereka.* (Wawancara dengan Dian Purnomo, 16 November 2024).

Berdasarkan observasi yang dilakukan Dian Purnomo di Sangihe, proses penambangan emas menggunakan bahan-bahan kimia berimplikasi menurunkan kualitas tanah.

## 2. Figur Inspiratif

Setiap pengarang memiliki figur inspiratif yang memotivasi dirinya untuk menuliskan sebuah karya sastra. Terdapat sosok yang menjadi inspiratif Dian Purnomo dalam menulis novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* *Sebenarnya nggak ada kiblat khusus buat kepenulisanku, tapi waktu proses nulis itu aku membaca Perempuan di Titik Nol karya Nawal As-Sa'dawi, sebenarnya udah beberapa puluh tahun yang lalu dan aku mau membacanya lagi. Terus, Letter to My Daughter yang isinya tentang isu-isu ras, gender, dan keadilan sosial yang mengadvokasi kesetaraan dan pemberdayaan. Maya Angelou, itu aku suka dia karena dia adalah perempuan kulit hitam yang terus berjuang untuk mengandung anaknya tanpa kawin. Dan di zaman itu bukan kali yang wajar juga. Terus, Susanna Tamaro, itu penulis judul aslinya Bahasa Spanyol, tapi diterjemahkan menjadi Pergilah Ke Mana Hati Membawamu.* (Wawancara dengan Dian Purnomo, 16 November 2024).

Karya-karya tersebut memengaruhi cara berpikir, menulis, dan memandang feminisme dan isu-isu sosial dari sudut pandang perempuan.

## 3. Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja Dian Purnomo di LSM yang berfokus pada penelitian berbagai isu kemanusiaan dan kesejahteraan perempuan berpengaruh terhadap proses kreatifnya dalam menulis Novel *Perempuan*

*yang Menunggu di Lorong Menuju Laut.*

*Dulunya belajar tuh riset mulai bekerja di dunia-dunia development gitu kan masuk NGO, kenal nih sama isu kekerasan terhadap perempuan, isu migrasi banyak tki-tki kita mengalami kekerasan, kemudian perlindungan anak. Nah dari situ saya mikir, kayaknya kurang nih ilmu saya. Terus waktu itu juga dapet kesempatan ngajar di UMN, Universitas Multimedia Nusantara ngajar creative writing. Waktu itu nggak mendidikasikan khusus buat nulis, tetapi karena kerjanya di riset dan lain-lain, jadi otomatis belajar.* (Wawancara dengan Dian Purnomo, 16 November 2024).

Selain itu, pengalamannya sebagai praktisi mengasah keterampilan menulisnya sehingga ia terbiasa dengan berbagai teknik penulisan seperti memilih tema dari berbagai inspirasinya, membangun plot, dan mengembangkan karakter.

## 4. Lingkungan Sosial

Dian Purnomo menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sejak dibangku Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berpartisipasi aktif pada kegiatan pendakian gunung. Melalui kegiatan tersebut memberikan inspirasi pada karya Dian Purnomo.

*Kalau aku sendiri concernku sama lingkungan itu udah lama, udah jauh sebelum punya kesadaran untuk menjadi penulis profesional. Ya, jadi aku sejenis anak mapala, kalo mapala SMA tuh istilahnya apa ya? Kalo mapala kan mahasiswa ya jadi kita juga tidak menyebut sebagai pecinta alam karena kita menyadari menjadi pecinta alam itu adalah sebuah tanggung jawab yang berat konsekuensinya.* (Wawancara dengan Dian Purnomo, 16 November 2024).

Melalui Novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* Dian Purnomo menyelipkan banyak kritik tentang praktik penambangan emas yang merusak lingkungan Sangihe.

## **TAHAPAN PROSES KREATIF DIAN PURNOMO DALAM MENULIS NOVEL PEREMPUAN YANG MENUNGGU DI LORONG MENUJU LAUT**

Berdasarkan penelitian berikut, tahapan yang dilakukan Dian Purnomo dalam menuliskan novel tersebut digolongkan menjadi empat tahap.

### **A. Tahap Preparasi**

Tahap preparasi adalah kegiatan mengumpulkan berbagai informasi untuk memperoleh data yang dibutuhkan (Wallas, 2014: 92). Tahap preparasi penulisan novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* dimulai saat Dian Purnomo mendengarkan cerita perjuangan warga di Sangihe.

*Bertemulah pada suatu hari dengan Kak Yul Takaliuang, aku tulis tuh disitu ada ucapan cerita. Jadi Kak Yul itu aktivis lingkungan dari Save Sangihe Island (SSI), jadi dia adalah memperjuangkan teman-teman di Sulawesi Utara. Karena kita fellow di LSM, Kak Yul tuh selalu izin dulu ada panggilan dari Sangihe. Lalu, dalam pertemuan tuh dia selalu ngomong Sangihe. Ternyata, Kak Yul ini memperjuangkan tanah Sangihe dari penjahat-penjahat lingkungan.* (Wawancara dengan Dian Purnomo, 16 November 2024).

Tahap preparasi yang dilakukan Dian Purnomo dalam menulis novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* diawali dari informasi tentang perjuangan warga Sangihe dalam menolak kehadiran perusahaan tambang yang melakukan penambangan emas

### **B. Tahap Inkubasi**

Menurut Wallas (2014: 93) tahap inkubasi adalah gagasan yang telah muncul akan disimpan pengarang, dipikirkan matang-matang, dan ditunggu waktu yang tepat untuk menuliskannya.

Tahap inkubasi Dian Purnomo dalam proses kreatif menulis novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* telah muncul sejak Dian Purnomo melakukan observasi lingkungan dan berinteraksi dengan warga Sangihe.

*Jadi, waktu aku di sana tuh kondisinya adalah kita habis melakukan perlawanan dengan menghentikan beberapa alat berat dan berhasil. Tapi, justru perusahaan nuntut kita karena si sopir alat beratnya itu disuruh lapor ke polisi mengaku bahwa mereka diculik sama kita. Pokoknya itu kejadian kek nggak mungkin ini kalo gua tulis di novel gua dikira ngarang berat tapi itu yang terjadi gitu saking bodohnya negara ini jadi orang baik malah dibalik jadi jahat dan lain sebagainya itu tuh terus terang sangat mengganggu si kepalaku.* (Wawancara dengan Dian Purnomo, 16 November 2024).

### **C. Tahap Iluminasi**

Pada tahap ini berbagai gagasan telah menjadi jelas dan padu sehingga pengarang telah memulai penulisan karyanya. Dian Purmono menyadari dalam proses menulis memerlukan perencanaan agar menghasilkan karya sastra yang sesuai dengan keinginannya.

*Aku buat folder-folder yang isinya semua hal Sangihe. Setiap folder itu aku membuatnya dengan tabel-tabel berisi karakter, timeline. Aku itu tertib karena aku pelupa. Jadi setiap ada pergantian ide yang kesekian, aku taruh di tabel-tabel.* (Wawancara dengan Dian Purnomo, 16 November 2024).

Dian Purnomo memiliki pendekatan yang terorganisir dalam menyusun unsur pembangun cerita saat proses penulisannya sehingga memudahkan dalam menuliskan karya sastra.

#### D. Tahap Verifikasi

Menurut Wallas (2014: 94) tahap verifikasi adalah pengarang melakukan evaluasi dengan melakukan berbagai tindakan terhadap karya yang dituliskannya. Pada tahap ini Dian Purnomo bersama dengan rekan-rekannya melakukan evaluasi terhadap karyanya.

*Jadi waktu itu aku serahkan ke teman-teman di Sangihe. Mereka bilang bahwa mereka nggak punya energi untuk membantuku membaca dan mengoreksi apapun gitu ya. Kemudian dari editor ada Mbak Ruth Ada beberapa hal yang memang aku harus berkomrpomi dengan pemikiran editorku.* (Wawancara dengan Dian Purnomo, 16 November 2024).

Dengan melibatkan rekan-rekannya dari penduduk asli Sangihe dan editornya, novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* memiliki keseimbangan cerita realisme yang dibangun.

### **SIMBOLISME KARYA SASTRA DARI HASIL RISET KE SANGIHE SEBAGAI WUJUD PROSES KREATIF DIAN PURNOMO DALAM NOVEL PEREMPUAN YANG MENUNGGU DI LORONG MENUJU LAUT**

Penggunaan simbolisme dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* juga mencerminkan kedalaman riset yang dilakukan Dian Purnomo terhadap isu sosial dan lingkungan yang diangkat yang dipaparkan sebagai berikut.

#### A. Sangihe

Dian Purnomo mendeskripsikan Sangihe sebagai tempat tinggal dan tempat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat. Akan tetapi, hadirnya perusahaan tambang berimplikasi pada penurunan kesejahteraan masyarakat.

*Sejarah emas di Sangihe tidak bermula dalam satu-dua tahun ini. Jauh sebelum Shalom, Santiago, dan aku lahir,*

*Sangihe telah dikenal sebagai tanah yang berkilauan* (Purnomo, 2023: 36).

*Sangihe kita yang indah, pulau kecil yang torang (kita) cintai itu, akan habis dilubangi pa (oleh) mereka perusahaan tambang.* (Purnomo, 2023: 77).

Simbolisme ‘Sangihe’ dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* menjelaskan tentang tempat yang menjadi sarana untuk bermukim dan tempat yang menjadi sumber penghasilan utama warga Sangihe terancam mengalami kerusakan lingkungan akibat eksploitasi emas oleh sebuah perusahaan pertambangan.

#### B. Beban Ganda Perempuan

Beban ganda merupakan kondisi yang dialami perempuan dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh perempuan.

*Para laki-laki mempersiapkan senjata mereka, perempuan-perempuan tidak mau kalah menyiapkan kerikil dan batu yang lebih besar untuk melempari kendaraan kelas berat itu, seolah-olah semua itu dapat menghancurkan sang penguasa jalanan tersebut.* (Purnomo, 2023: 60).

*“...Orang pe (punya) pekerjaan, kesibukan di rumah masing-masing, kegiatan sosial lain, anak-anak sekolah, perempuan ada yang sedang menyusui, menstruasi...”* Shalom terus mengomel. (Purnomo, 2023: 64).

Simbolisme ‘beban ganda perempuan’ dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* bermakna merepresentasikan kelompok yang terkena beban ganda sekaligus menjadi pejuang lingkungan.

#### C. Songko

*Songko* memiliki representasi kekuatan spiritual leluhur atau sosok gaib yang diceritakan sebagai simbol penolakan sebuah peristiwa mengancam lingkungan di Sangihe.

Ada sekitar 20 laki-laki tinggal di barak di Tanah Mahamu. Pukul delapan malam waktu itu. Para pekerja sudah merebahkan tubuh, berdesakan di terpal yang mereka alasi dengan kain atau sarung. Tiba-tiba terdengar suara teriakan ketakutan dari luar barak ber dinding tripleks tersebut. "Hantuuuu!!!" Disusul gedebuk kaki yang berlari ke arah barak. Cerita tentang hantu tersebut membuat memori tentang songko di kebun Santiago serta-merta kembali. (Purnomo, 2023: 241).

Simbolisme 'songko' dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* memiliki pola berkelanjutan yang memiliki makna kemarahan roh-roh leluhur karena terjadi kerusakan lingkungan di Sangihe.

#### D. TMS (Tambang Mas Sangihe)

Kehadiran TMS (Tambang Mas Sangihe) merupakan perusahaan tambang emas yang menimbulkan konflik dengan masyarakat lokal karena tanah leluhur Sangihe dan sumber penghidupan mereka terancam.

*Bulan lalu beberapa orang utusan perusahaan TMS (Tambang Mas Sangihe) mengandakan pertemuan dengan warga. Tujuan pertemuan itu adalah meminta kesediaan warga untuk menjual tanah mereka, terutama warga Bowone, Salurang, dan Binebas.* (Purnomo, 2023: 31-32).

Simbolisme 'TMS' atau Tambang Mas Sangihe dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* memiliki makna penjajah modern yang melakukan korupsi dan kolusi untuk menjalankan izin tambang berkelanjutan. Dalam konteks tersebut perusahaan yang menambang emas di Sangihe tidak hanya bermakna sebagai badan usaha bisnis semata, melainkan simbol penjajah modern yang abai dengan hak-hak dan kesejahteraan masyarakat pulau tersebut.

#### E. Laut

Dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut*, kehidupan warga terjalin erat dengan laut untuk penghidupan mereka.

*Untuk orang-orang di Sangihe yang melaut adalah pekerjaan sehari-hari, ini sebetulnya sudah biasa terjadi.* (Purnomo, 2023: 21).

Simbolisme 'laut' dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo menunjukkan adanya pola berkelanjutan yang berasal dari identitas masyarakat Sangihe, kepercayaan yang dianut, dan sumber kehidupan sehari-hari. Simbolisme 'laut' dalam pola tersebut dapat diartikan sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat Sangihe yang menjadi bagian dari identitas kolektif yang telah terbentuk sejak awal peradaban.

#### F. Air Tercemar

Dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* simbol 'air tercemar' bukan sekadar elemen fisik, melainkan memiliki makna tersirat yang merepresentasikan berbagai aspek kehidupan di Sangihe.

*Tapi bagaimana dengan air? Sumur-sumur yang airnya tercemar merkuri, dengan apa orang akan menggantinya? Ikan-ikan yang badannya benjol penuh racun, akankah tetap kita makan?* (Purnomo, 2023: 38).

*Air so (sudah) tercemar, tanaman so (sudah) mati. Hanya masalah waktu saja dorang (kita) manusia di sini juga akan ikut mati.* (Purnomo, 2023: 78).

Simbolisme 'air tercemar' dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* memiliki peran krusial dalam kehidupan makhluk hidup di Sangihe. Simbol 'air tercemar' memiliki makna hilangnya sumber kehidupan

masyarakat Sangihe untuk memenuhi kebutuhan seluruh makhluk hidup.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian proses kreatif Dian Purnomo dalam menulis novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* dapat disimpulkan menjadi beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, faktor yang berpengaruh dalam proses kreatif Dian Purnomo berasal dari dorongan dalam diri dan dari luar diri Dian Purnomo. Melakukan Riset tentang perlawanan masyarakat Sangihe terhadap perusahaan tambang emas. Latar belakang pendidikan kriminologi yang dilalui Dian Purnomo memberikan pemahaman tentang dinamika sosial. Selain itu, Dian Purnomo mendedikasikan bahwa dirinya menganut ideologi feminisme. Dian Purnomo menetapkan kiblat kepenulisannya sebagai penulis fiksi realisme dengan memfokuskan pada permasalahan sosial yang sering kali terabaikan.

Sementara itu, faktor yang berasal dari luar diri Dian Purnomo dalam menulis novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* dilatarbelakangi dari peristiwa para perempuan di Sangihe yang melakukan demonstrasi dan menggugat melalui jalur hukum untuk membatalkan izin operasional perusahaan tambang emas. Terdapat beberapa figur inspiratif yang menginspirasi dalam proses kreatif Dian Purnomo dalam menulis, yaitu Nawal As-Sa'dawi, Maya Angelou, dan Susanna Tamaro yang menyuarakan hak-hak perempuan. Selain itu, Opa Agustinus Mananohas merupakan tetua di Sangihe turut menginspirasi Dian Purnomo dalam menulis. Pengalaman kerja di LSM (Non-Governmental Organization) yang berfokus pada isu-isu kemanusiaan dan kesejahteraan merupakan faktor penting dalam menulis novel tersebut. Lingkungan sosial yang telah dibentuk Dian Purnomo untuk mencintai

lingkungan berimplikasi menghasilkan karya yang bersinggungan dengan ekologi. *Kedua*, terdapat empat tahap kepenulisan yang dilakukan Dian Purnomo dalam menulis novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut*, yaitu tahap preparasi, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Tahap preparasi yang dilakukan Dian Purnomo adalah mengumpulkan informasi dari rekan kerjanya tentang kondisi dan perjuangan warga di Sangihe dalam melawan perusahaan pertambangan emas. Tahap selanjutnya adalah tahap inkubasi. Tahap inkubasi adalah Dian Purnomo menyusun berbagai gagasan dipikirkannya saat berada di Sangihe. Ia juga terlibat saat perjuangan para perempuan di Sangihe saat melawan perusahaan tambang sehingga pengalaman ini memungkinkannya untuk diimplementasikan melalui cerita. Tahap ketiga yang dilakukan Dian Purnomo adalah tahap iluminasi. Tahap iluminasi yang dilakukan Dian Purnomo dengan membuat berbagai folder yang memuat unsur-unsur intrinsik novel dan mulai menulis rangkaian cerita. Tahap terakhir yang dilalui adalah tahap verifikasi. Tahap verifikasi yaitu Dian Purnomo melakukan revisi dialek dengan beberapa orang Sangihe dan melakukan revisi tata bahasa bersama editornya.

Simbolisme karya sastra merupakan wujud proses kreatif Dian Purnomo yang didapatkan dari hasil riset ke Sangihe dalam menyampaikan makna cerita secara yang lebih kompleks dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut*. Dalam novelnya memuat simbol-simbol yang memiliki makna sesuai dengan realitas yang terjadi di Sangihe. *Pertama*, simbol 'Sangihe' memiliki makna tempat yang menjadi sumber kehidupan masyarakat di Sangihe terancam mengalami kerusakan lingkungan akibat eksploitasi emas oleh perusahaan tambang. *Kedua*, simbol 'beban ganda perempuan' merepresentasikan kelompok yang yang

mengalami ketidakadilan gender sekaligus menjadi pejuang lingkungan di Sangihe. *Ketiga*, simbol 'songko' bermakna kemarahan roh-roh leluhur karena terjadi kerusakan lingkungan di Sangihe. *Keempat*, 'TMS' (Tambang Mas Sangihe) merepresentasikan penjajah modern yang melakukan korupsi dan kolusi untuk menjalankan izin tambang yang berkelanjutan. *Kelima*, simbol 'laut' bermakna sebagai sumber kehidupan masyarakat Sangihe yang menjadi bagian dari identitas kolektif sejak awal peradaban. *Keenam*, simbol 'air tercemar' memiliki makna hilangnya sumber kehidupan masyarakat Sangihe untuk memenuhi kebutuhan seluruh makhluk hidup

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hasanah, M., & Wahyudi, S. (2013). *Mengenal Proses Kreatif Sastrawan Indonesia*. Batu: Cakrawala Indonesia.
- Lutfulloh, Z., & Donri, W. (2021). Akibat Hukum Penerbitan Surat Izin Usaha Pertambangan (IUP) pada Kekayaan Alam Kepulauan Sangihe. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, 47(2), 175-194.
- Miles, B. M., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru* (Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Tjeyjep Rohindi Rohidi dari judul asli *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*). Jakarta: UI-Press.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosdakarya.
- Mustofa, M. U., Raudya, M. D. K., Langit, J. A. S., & Biworo, P. (2023). Resiliensi Perempuan dalam Konflik Lingkungan di Indonesia. *Journal of Political Issues*, 5(1), 54-64.
- Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Purnomo, D. (2023). *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Purnomo, D. (2024). *Obrolan Bersama Eka Dalanta dan Dian Purnomo*. Diperoleh dari [https://www.instagram.com/reel/C\\_IC3I\\_yFyk/?hl=id](https://www.instagram.com/reel/C_IC3I_yFyk/?hl=id).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wallas, G. (2014). *The Art of Thought*. London: Solis Press.
- Wiyatmi, Suryaman, M., & Swatikasari, E. (2017). *Ekofeminisme: Kritik Sastra Berwawasan Ekologis dan Feminis*. Yogyakarta: Cantrik.
- Wellek, R., & Warren A. (2016). *Teori Kesusastraan* (Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Melani Budianta dari judul asli *Theory of Literature*). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.